



Kajian Teologis tentang
Pelayanan
dalam Kehidupan Gereja

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Kajian Teologis tentang Pelayanan dalam
Kehidupan Gereja*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

16 March 2026

KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PELAYANAN DALAM KEHIDUPAN GEREJA

Abstrak

Tulisan ini membahas pelayanan dalam kehidupan gereja dari perspektif teologis yang komprehensif dengan menempatkan pelayanan sebagai bagian integral dari identitas dan panggilan gereja. Pelayanan Kristen dipahami bukan sekadar aktivitas organisatoris atau keterlibatan teknis dalam program gerejawi, melainkan partisipasi umat Allah dalam karya penyelamatan, pembaruan, dan pengutusan yang berasal dari Allah sendiri. Kajian ini menegaskan bahwa dasar pelayanan terdapat dalam karya Allah Tritunggal: Allah Bapa sebagai sumber panggilan, Yesus Kristus sebagai pusat dan model pelayanan, serta Roh Kudus sebagai Pribadi yang memperlengkapi, memimpin, dan membentuk gereja. Dalam kerangka itu, pelayanan gereja dipahami melalui berbagai bentuk utama seperti pemberitaan firman, pengajaran, ibadah, persekutuan, diakonia, dan kesaksian, yang semuanya bertujuan membangun tubuh Kristus dan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Tulisan ini juga menyoroti relasi antara karunia dan jabatan, pentingnya integritas karakter, serta berbagai tantangan pelayanan di era kontemporer, seperti konsumerisme rohani, digitalisasi, relativisme, dan krisis kepercayaan terhadap otoritas rohani. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk terus memperbarui pemahamannya tentang pelayanan agar tetap Kristosentris, alkitabiah, pastoral, komunal, dan missional. Dengan demikian, pelayanan dalam kehidupan gereja harus dilihat sebagai ungkapan iman yang utuh: berakar dalam Allah, diwujudkan dalam kasih, dan diarahkan bagi kemuliaan Tuhan serta pembangunan umat.

Kata Kunci

Pelayanan gereja, teologi pelayanan, gereja, tubuh Kristus, Roh Kudus, Kristologi, pemuridan, diakonia, kepemimpinan rohani, karunia rohani

Pendahuluan

Pelayanan merupakan salah satu istilah yang paling sering dipakai dalam kehidupan gereja, tetapi juga salah satu yang paling mudah disempitkan maknanya. Dalam banyak konteks, pelayanan dipahami sekadar sebagai keterlibatan dalam aktivitas gerejawi: berkhotbah, memimpin ibadah, mengajar sekolah minggu, menjadi majelis, menyanyi di paduan suara, mengelola acara, atau mengambil bagian dalam program diakonia. Semua itu memang termasuk pelayanan, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan kedalaman teologis dari konsep pelayanan dalam kehidupan gereja. Pelayanan, dalam perspektif Kristen, bukan pertama-tama soal aktivitas, melainkan soal panggilan; bukan pertama-tama soal jabatan, melainkan soal ketaatan; bukan pertama-tama soal fungsi teknis, melainkan soal partisipasi dalam karya Allah sendiri di dunia.

Ketika gereja kehilangan pemahaman teologis tentang pelayanan, maka pelayanan mudah direduksi menjadi kerja sukarela, pembagian tugas organisasi, atau bahkan panggung aktualisasi diri. Dalam kondisi seperti ini, yang disebut "melayani" dapat berubah menjadi sarana mencari pengakuan, ruang perebutan pengaruh, atau ekspresi ambisi rohani yang dibungkus bahasa kesalehan. Sebaliknya, ketika gereja memahami pelayanan secara teologis, gereja akan melihat bahwa setiap bentuk pelayanan berakar dalam identitas Allah, karya Kristus, dan pimpinan Roh Kudus. Pelayanan menjadi respons syukur terhadap anugerah, perwujudan kasih kepada sesama, serta kesaksian tentang Kerajaan Allah yang sedang bekerja di tengah dunia.

Kajian teologis tentang pelayanan dalam kehidupan gereja sangat penting karena gereja tidak pernah hidup di ruang hampa. Gereja hadir dalam

konteks sejarah, budaya, dan masyarakat yang terus berubah. Dalam zaman modern, gereja menghadapi tantangan berupa individualisme, konsumerisme rohani, digitalisasi, relativisme moral, tekanan institusional, dan pergeseran cara manusia memandang otoritas. Di tengah perubahan-perubahan itu, gereja dipanggil untuk tetap setia kepada hakikatnya. Kesetiaan ini hanya mungkin bila gereja kembali kepada dasar teologis dari pelayanannya.

Alkitab memperlihatkan dengan jelas bahwa pelayanan tidak lahir dari inisiatif manusia semata. Allah adalah Allah yang bekerja, memanggil, mengutus, dan mempercayakan tugas kepada umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, kita melihat Allah memanggil Abraham, Musa, para nabi, para imam, dan umat Israel untuk hidup sebagai bangsa perjanjian yang menyatakan kekudusan dan keadilan Allah di tengah bangsa-bangsa. Dalam Perjanjian Baru, pelayanan mencapai puncak maknanya dalam diri Yesus Kristus, yang datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani." Gereja kemudian dipanggil untuk melanjutkan karya Kristus di bawah pimpinan Roh Kudus sebagai tubuh Kristus di dunia. Karena itu, pelayanan gereja tidak dapat dipisahkan dari Kristologi, Pneumatologi, dan Eklesiologi.

Di samping itu, kajian teologis tentang pelayanan harus juga memperhatikan bahwa gereja bukan hanya komunitas ibadah, tetapi tubuh yang hidup. Gereja mengajar, menggembalakan, membaptis, memecahkan roti, berdoa, bersaksi, melayani orang miskin, mendamaikan yang bertikai, dan membangun komunitas yang memantulkan kasih Allah. Maka pelayanan dalam kehidupan gereja selalu berdimensi ganda: vertikal dan horizontal, rohani dan sosial, liturgis dan missional, pribadi dan komunal. Gereja yang hanya menekankan satu sisi akan menjadi timpang. Gereja yang hanya menekankan pengajaran dapat menjadi dingin. Gereja yang hanya menekankan aktivitas sosial dapat kehilangan akar spiritualnya. Gereja yang hanya menekankan liturgi dapat menjadi tertutup dari dunia. Sebaliknya, gereja yang memahami pelayanan secara

utuh akan melihat bahwa semua dimensi itu saling terkait dan saling menghidupi.

Tulisan ini bertujuan mengembangkan suatu kajian teologis yang komprehensif tentang pelayanan dalam kehidupan gereja. Pembahasan akan dimulai dari makna pelayanan dalam terang Alkitab, lalu bergerak ke dasar Kristologis dan Pneumatologis, kemudian melihat pelayanan dari sudut eklesiologis, membahas bentuk-bentuk utama pelayanan gereja, menyinggung relasi antara karunia dan jabatan, serta menelaah tantangan dan arah pembaruan pelayanan dalam konteks masa kini. Melalui pembahasan ini diharapkan muncul pemahaman bahwa pelayanan bukan hanya sesuatu yang dilakukan gereja, tetapi sesuatu yang menentukan siapa gereja itu sebenarnya.

1. Pengertian Dasar Pelayanan dalam Perspektif Kristen

Dalam bahasa sehari-hari, pelayanan sering dipahami sebagai tindakan membantu, mengurus, atau memenuhi kebutuhan orang lain. Pengertian ini tidak salah, tetapi dalam kekristenan pelayanan mempunyai makna yang lebih dalam. Pelayanan Kristen berkaitan dengan penyerahan diri kepada kehendak Allah, kesediaan menjadi alat-Nya, dan partisipasi dalam misi-Nya bagi dunia. Karena itu, pelayanan tidak boleh dipahami hanya sebagai kerja, tetapi sebagai panggilan dan bentuk ibadah.

Secara teologis, pelayanan lahir dari relasi antara Allah dan umat-Nya. Allah adalah subjek utama yang bertindak, sedangkan manusia dipanggil untuk mengambil bagian dalam tindakan itu. Dengan demikian, pelayanan bersifat derivatif: ia berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Gereja melayani karena lebih dahulu dilayani oleh Allah. Gereja mengasihi karena lebih dahulu dikasihi. Gereja mengampuni karena lebih dahulu diampuni. Gereja diutus karena lebih dahulu dipanggil.

Dalam Perjanjian Baru, konsep pelayanan sering dihubungkan dengan istilah **diakonia**, **doulos**, dan **leitourgia**. Diakonia menekankan pelayanan praktis dan sikap melayani; doulos menunjuk pada identitas hamba; dan

leitourgia mengandung makna pelayanan yang berkaitan dengan ibadah atau tugas suci. Ketiga konsep ini memberi gambaran bahwa pelayanan Kristen mencakup aspek relasional, moral, dan kultis sekaligus. Seorang pelayan Tuhan bukan sekadar pelaksana fungsi, melainkan hamba Allah yang bekerja dalam semangat ibadah.

Pelayanan Kristen juga tidak terbatas pada jabatan resmi. Memang, dalam gereja ada bentuk-bentuk pelayanan tertentu yang bersifat khusus dan terstruktur, seperti pendeta, penatua, diaken, pengajar, dan penginjil. Namun dalam pengertian yang lebih luas, seluruh umat percaya dipanggil untuk melayani. Setiap orang yang telah menerima kasih karunia Allah juga menerima panggilan untuk menghidupi kasih karunia itu dalam bentuk pelayanan. Dengan demikian, pelayanan adalah ciri seluruh kehidupan Kristen, bukan monopoli sekelompok pemimpin.

Dari sudut ini, pelayanan berkaitan erat dengan identitas murid Kristus. Menjadi murid berarti mengikuti Kristus, dan Kristus sendiri menyatakan hidup-Nya dalam pola melayani. Maka pelayanan bukan tambahan opsional dalam kehidupan gereja; pelayanan adalah ekspresi dari keserupaan dengan Kristus. Gereja yang tidak melayani sedang menyangkal pola hidup Sang Kepala Gereja itu sendiri.

2. Dasar Biblika Pelayanan dalam Perjanjian Lama

Kajian teologis tentang pelayanan harus memperhatikan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Meskipun istilah dan bentuk pelayanannya berkembang, dasar-dasar teologis pelayanan sudah terlihat kuat dalam Perjanjian Lama.

Dalam kisah penciptaan, manusia diciptakan menurut gambar Allah dan ditempatkan di taman untuk "mengusahakan dan memelihara." Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal manusia dipanggil bukan untuk hidup pasif, tetapi untuk menjalankan tugas yang dipercayakan Allah. Panggilan ini bersifat representatif: manusia hidup sebagai wakil Allah di dunia.

Dengan demikian, kerja, tanggung jawab, dan pengelolaan hidup memiliki dimensi teologis.

Selanjutnya, panggilan Abraham memperlihatkan pola pelayanan yang bersifat missional. Abraham dipanggil keluar dari zona amannya bukan hanya untuk menerima berkat, tetapi supaya melalui dirinya segala kaum di muka bumi mendapat berkat. Sejak awal, pemilihan oleh Allah tidak pernah berhenti pada hak istimewa; ia selalu membawa tanggung jawab bagi yang lain.

Dalam kisah Musa, pelayanan tampak sebagai respons terhadap inisiatif Allah yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan. Musa tidak memulai misinya sendiri. Ia dipanggil, diperlengkapi, dan diutus. Pelayanan di sini terkait dengan pembebasan, penggembalaan, hukum, dan pembentukan umat. Musa menjadi figur penting untuk melihat bahwa pelayanan mencakup kepemimpinan rohani, mediasi firman, dan perhatian terhadap komunitas.

Perjanjian Lama juga memperlihatkan bentuk pelayanan melalui tiga institusi utama: nabi, imam, dan raja. Nabi melayani dengan menyampaikan firman Allah, menegur ketidakadilan, dan memanggil umat kembali kepada perjanjian. Imam melayani dalam urusan ibadah, kekudusan, dan pendamaian. Raja ideal dipanggil memerintah dalam takut akan Allah, melindungi rakyat, dan menegakkan keadilan. Ketiganya menunjukkan bahwa pelayanan dalam umat Allah tidak hanya berkaitan dengan ritus, tetapi juga dengan etika, kepemimpinan, dan pembelaan sosial.

Para nabi secara khusus memperjelas kaitan antara pelayanan kepada Allah dan keadilan sosial. Mereka mengutuk ibadah yang megah tetapi kosong dari kebenaran, belas kasihan, dan keadilan. Kritik ini sangat penting, sebab menunjukkan bahwa sejak zaman Israel kuno Allah menolak pemisahan antara religiositas dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pelayanan dalam Perjanjian Lama sudah memperlihatkan integrasi antara dimensi teologis, liturgis, dan sosial.

3. Kristus sebagai Pusat dan Model Pelayanan

Puncak kajian teologis tentang pelayanan terdapat dalam diri Yesus Kristus. Ia bukan hanya pengajar tentang pelayanan, tetapi juga perwujudan tertinggi dari pelayanan itu sendiri. Dalam Kristus, gereja melihat siapa Allah dan sekaligus melihat seperti apa pelayanan yang sejati.

Yesus datang bukan dengan pola kekuasaan duniawi, tetapi dengan pola pengosongan diri, ketaatan, dan kasih yang berkorban. Ia menyatakan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Pernyataan ini sangat penting, karena menempatkan pelayanan di pusat identitas mesianik Yesus. Mesias tidak datang sebagai penguasa yang menuntut penghormatan, melainkan sebagai Hamba Tuhan yang menanggung beban umat-Nya.

Pelayanan Yesus juga memperlihatkan integrasi yang utuh. Ia memberitakan Kerajaan Allah, mengajar dengan otoritas, menyembuhkan yang sakit, memulihkan yang terpinggirkan, memberi makan yang lapar, mengampuni orang berdosa, dan menegur pemimpin agama yang munafik. Tidak ada pemisahan antara pelayanan rohani dan pelayanan konkret. Bagi Yesus, menyentuh orang kusta, memulihkan orang buta, mengangkat perempuan yang tertindas, dan mengajar murid-murid adalah bagian dari satu pelayanan yang sama: menghadirkan pemerintahan Allah.

Klimaks pelayanan Yesus adalah salib. Di sana, pelayanan mencapai bentuk terdalamnya sebagai penyerahan diri total demi keselamatan manusia. Pelayanan Kristen tidak dapat dipahami tanpa salib, sebab salib menunjukkan bahwa melayani berarti memberi diri, bukan mencari keuntungan. Dalam terang salib, gereja belajar bahwa pelayanan sejati selalu memiliki unsur pengorbanan, kerendahan hati, dan kasih yang tidak mementingkan diri.

Kebangkitan Kristus memberi dimensi baru bagi pelayanan. Pelayanan gereja bukan sekadar meniru teladan moral Yesus, tetapi mengambil bagian dalam hidup Kristus yang bangkit. Melalui kebangkitan, pelayanan bukan lagi usaha putus asa manusia, tetapi partisipasi dalam kemenangan dan kuasa Kristus atas dosa, maut, dan kejahatan. Karena itu, pelayanan Kristen selalu bergerak dalam pengharapan, bukan hanya kewajiban.

Dalam diri Kristus, gereja juga melihat sintesis dari nabi, imam, dan raja. Ia adalah Nabi yang sempurna karena menyatakan Allah secara penuh. Ia adalah Imam Besar yang sempurna karena mempersembahkan diri-Nya sendiri. Ia adalah Raja yang sempurna karena memerintah dengan kasih dan kebenaran. Karena gereja adalah tubuh Kristus, maka seluruh pelayanan gereja harus memantulkan tiga dimensi ini: pewartaan kebenaran, pendamaian dan penggembalaan, serta kepemimpinan yang menghadirkan kehidupan.

4. Roh Kudus dan Dinamika Pelayanan Gereja

Tidak mungkin memahami pelayanan Kristen tanpa memperhatikan karya Roh Kudus. Roh Kudus bukan pelengkap simbolis bagi gereja, melainkan Pribadi Allah yang menghidupkan, mempersatukan, melengkapi, dan mengutus gereja untuk melayani. Pelayanan gereja yang terlepas dari Roh Kudus akan menjadi aktivisme religius yang kering dan bergantung pada tenaga manusia semata.

Pada hari Pentakosta, gereja menerima kuasa untuk menjadi saksi. Di sini jelas bahwa pelayanan gereja bermula dari pencurahan Roh Kudus. Roh Kudus membentuk gereja sebagai komunitas yang baru, memberi keberanian kepada para rasul, dan membuka ruang kesaksian ke berbagai bangsa. Dengan demikian, pelayanan tidak berangkat dari strategi manusia, tetapi dari prakarsa Allah yang mencurahkan Roh-Nya.

Roh Kudus juga memberikan karunia-karunia bagi pembangunan tubuh Kristus. Karunia ini beragam: mengajar, menasihati, melayani, memimpin, menyembuhkan, bernubuat, memberi, dan lain-lain. Keragaman ini

menunjukkan bahwa pelayanan dalam gereja tidak seragam. Setiap anggota mempunyai peran, dan tidak ada satu bentuk karunia pun yang boleh dimutlakkan sebagai satu-satunya tanda pelayanan yang sah. Gereja yang sehat menghormati keberagaman karunia dalam kesatuan tubuh.

Penting juga dicatat bahwa karunia Roh selalu diberikan untuk kepentingan bersama, bukan untuk kemuliaan pribadi. Di sini teologi Roh Kudus menegur gereja masa kini yang mudah mengubah karunia menjadi alat pencitraan. Bila karunia dipakai untuk membangun ego, maka ia menyimpang dari maksud Roh Kudus. Karunia seharusnya melahirkan kerendahan hati, pelayanan, dan saling membangun.

Roh Kudus juga bekerja membentuk buah, bukan hanya karunia. Gereja sering lebih terpesona pada karunia yang spektakuler, padahal buah Roh—kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri—justru menunjukkan kedalaman karakter. Pelayanan yang dipenuhi karunia tetapi miskin buah akan mudah merusak gereja. Karena itu, kajian teologis tentang pelayanan harus menegaskan bahwa karakter rohani sama pentingnya dengan kemampuan rohani.

Dengan demikian, Pneumatologi pelayanan menunjukkan bahwa gereja melayani bukan dalam kekuatan sendiri, tetapi dalam kuasa Roh; bukan untuk memuliakan diri, tetapi untuk membangun tubuh; dan bukan hanya melalui karunia, tetapi juga melalui karakter yang dibentuk oleh Roh.

5. Gereja sebagai Komunitas Pelayanan

Eklesiologi, atau doktrin tentang gereja, memberi kerangka penting bagi pemahaman pelayanan. Gereja bukan sekadar kumpulan individu yang religius, melainkan tubuh Kristus, umat Allah, bait Roh Kudus, dan komunitas perjanjian. Semua gambaran ini menunjukkan bahwa pelayanan dalam gereja selalu bersifat komunal.

Sebagai tubuh Kristus, gereja terdiri dari banyak anggota dengan fungsi yang berbeda, tetapi saling terkait. Tidak ada anggota yang dapat berkata tidak membutuhkan yang lain. Gambaran ini sangat penting karena mencegah dua kesalahan. Kesalahan pertama adalah klerikalisme, yaitu anggapan bahwa pelayanan terutama milik segelintir pemimpin. Kesalahan kedua adalah individualisme, yaitu anggapan bahwa setiap orang dapat melayani tanpa ikatan dengan tubuh. Teologi tubuh Kristus menegaskan bahwa semua orang percaya dipanggil melayani, tetapi selalu dalam relasi dengan tubuh yang satu.

Sebagai umat Allah, gereja mempunyai identitas kolektif. Gereja bukan sekadar organisasi sosial, tetapi komunitas yang dipanggil keluar dan dikuduskan bagi Allah. Ini berarti pelayanan gereja harus mencerminkan kekudusan, kesetiaan, dan identitas perjanjian. Pelayanan tidak boleh dijalankan semata-mata dengan logika dunia seperti kompetisi, pencitraan, atau efisiensi tanpa belas kasihan. Gereja memiliki identitas yang berbeda, dan identitas itu harus tampak dalam cara ia melayani.

Sebagai bait Roh Kudus, gereja dipanggil hidup dalam kekudusan dan kehadiran Allah. Pelayanan dalam gereja harus dilakukan dengan rasa hormat, doa, dan kesadaran bahwa Allah sendiri hadir di tengah umat-Nya. Ini memberi bobot spiritual pada setiap pelayanan, bahkan pelayanan yang tampak kecil sekalipun.

Eklesiologi juga menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang diutus. Gereja tidak hanya berkumpul untuk menyembah, tetapi juga diutus ke dunia. Karena itu, pelayanan gereja selalu mengandung dimensi misioner. Khotbah, pemuridan, diakonia, pendidikan, dan kesaksian bukan aktivitas internal tertutup, tetapi bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan Kristus di tengah dunia.

6. Bentuk-Bentuk Pelayanan dalam Kehidupan Gereja

Untuk melihat keluasan pelayanan gereja, kita dapat meninjau beberapa bentuk utamanya. Kategori-kategori ini tidak harus dipisahkan secara kaku, tetapi menolong kita memahami keluasan panggilan gereja.

6.1 Kerygma: pelayanan pemberitaan

Kerygma menunjuk pada pewartaan Injil. Gereja dipanggil untuk memberitakan Kristus, mengajarkan firman, menegur, menghibur, dan memanggil manusia kepada pertobatan. Pemberitaan firman adalah unsur pokok, sebab tanpa firman gereja kehilangan suara kenabiannya. Namun pemberitaan yang sejati bukan hanya retorika, melainkan penafsiran firman yang setia dan relevan bagi kehidupan.

6.2 Didache: pelayanan pengajaran

Gereja bukan hanya memberitakan, tetapi juga mengajar. Pengajaran diperlukan agar umat bertumbuh dalam pengenalan akan iman, mampu membedakan kebenaran dari kesesatan, dan dapat menghidupi iman secara bertanggung jawab. Di zaman modern yang penuh pertanyaan dan relativisme, pelayanan pengajaran menjadi semakin penting.

6.3 Leitourgia: pelayanan ibadah

Leitourgia berkaitan dengan ibadah, doa, pujian, sakramen, dan seluruh kehidupan liturgis gereja. Ibadah bukan sekadar acara, tetapi tempat umat dibentuk, diperbarui, dan diarahkan kepada Allah. Liturgi yang sehat memperdalam identitas gereja dan memperkaya kehidupan rohani umat.

6.4 Koinonia: pelayanan persekutuan

Gereja dipanggil membangun persekutuan yang nyata. Koinonia berarti hidup bersama dalam kasih, saling menanggung beban, saling menguatkan, dan saling memperhatikan. Di dunia modern yang individualistis, pelayanan persekutuan menjadi sangat penting. Tanpa persekutuan, gereja akan menjadi sekadar tempat pertemuan, bukan komunitas.

6.5 Diakonia: pelayanan kasih

Diakonia adalah pelayanan kepada kebutuhan konkret sesama. Ini mencakup perhatian kepada orang miskin, sakit, tertindas, korban bencana, dan mereka yang membutuhkan pendampingan. Diakonia bukan tambahan, tetapi bagian esensial dari kehidupan gereja. Gereja mula-mula memahami hal ini dengan sangat jelas.

6.6 Martyria: pelayanan kesaksian

Martyria menunjuk pada kesaksian hidup dan perkataan. Gereja bersaksi tentang Kristus bukan hanya melalui penginjilan verbal, tetapi juga melalui hidup yang berbeda, integritas, dan kasih yang nyata. Dalam masyarakat plural, martyria menjadi sangat penting karena dunia sering lebih memperhatikan kesaksian hidup daripada slogan keagamaan.

Semua bentuk pelayanan ini saling terkait. Gereja yang berkhotbah tanpa diakonia akan terasa kering. Gereja yang beribadah tanpa persekutuan akan menjadi formal. Gereja yang bersekutu tanpa kesaksian akan menjadi tertutup. Gereja yang melayani sosial tanpa firman akan kehilangan dasar. Karena itu, pelayanan gereja harus dipahami sebagai orkestrasi dari seluruh bentuk ini dalam harmoni Kristosentris.

7. Karunia dan Jabatan dalam Pelayanan Gereja

Kajian teologis tentang pelayanan perlu membedakan sekaligus menghubungkan karunia dan jabatan. Karunia adalah anugerah Roh Kudus yang diberikan kepada orang percaya untuk membangun tubuh Kristus. Jabatan adalah bentuk pelayanan yang diakui, ditetapkan, dan biasanya memiliki tanggung jawab tertentu dalam struktur gereja.

Bahaya muncul ketika jabatan dilepaskan dari karunia, atau karunia dilepaskan dari akuntabilitas gerejawi. Seseorang bisa memiliki jabatan tetapi tidak berfungsi secara rohani jika tidak hidup dalam panggilan dan karakter yang benar. Sebaliknya, seseorang bisa merasa punya karunia tetapi menolak akuntabilitas tubuh Kristus, lalu bertindak semaunya sendiri. Gereja yang sehat harus mengintegrasikan keduanya.

Jabatan gerejawi bukan kehormatan kosong, melainkan amanat. Pendeta, penatua, diaken, pengajar, dan pemimpin pelayanan lainnya harus memahami bahwa jabatan mereka adalah sarana melayani, bukan alat berkuasa. Di sisi lain, gereja juga harus memberi ruang kepada karunia-karunia jemaat, bukan memonopoli pelayanan pada kelompok kecil tertentu. Seluruh tubuh harus diberdayakan.

Dalam sejarah gereja, ketegangan antara struktur dan spontanitas sering muncul. Struktur penting agar ada ketertiban, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Tetapi struktur tidak boleh mematikan dinamika Roh. Karunia perlu diuji dan dibimbing, tetapi tidak boleh dibungkam. Di sinilah kebijaksanaan gereja sangat dibutuhkan.

8. Pelayanan dan Integritas Karakter

Tidak ada kajian teologis tentang pelayanan yang lengkap tanpa membahas karakter. Salah satu krisis terbesar dalam gereja masa kini bukan kurangnya aktivitas, melainkan kurangnya integritas. Banyak pelayanan runtuh bukan karena doktrin yang lemah semata, tetapi karena karakter yang retak: ambisi, penyalahgunaan kuasa, ketidakjujuran, ketidakmurnian moral, dan ketidakmauan dikoreksi.

Secara teologis, karakter bukan tambahan sekunder bagi pelayanan. Karakter adalah bagian dari kesaksian. Pelayan Tuhan yang mengajarkan kasih tetapi hidup kasar, yang mengajarkan kekudusan tetapi berkompromi, atau yang berkhotbah tentang kerendahan hati tetapi mengejar penghormatan sedang merusak Injil yang ia bawa. Karena itu, gereja perlu menempatkan pembentukan karakter sebagai pusat pembinaan pelayanan.

Karakter Kristen dibentuk oleh firman, disiplin rohani, komunitas, pertobatan, dan proses hidup bersama Tuhan. Pelayan Tuhan harus terus dibentuk, bukan hanya dipakai. Dalam hal ini, gereja perlu membangun budaya akuntabilitas, pendampingan, dan evaluasi diri. Pelayanan yang

besar tanpa karakter yang matang adalah bahaya besar bagi tubuh Kristus.

9. Tantangan Pelayanan Gereja di Era Kontemporer

Dalam dunia kontemporer, gereja menghadapi tantangan yang menuntut refleksi baru tentang pelayanan. Pertama, budaya konsumerisme membuat banyak orang datang ke gereja dengan mentalitas pelanggan. Mereka menilai gereja berdasarkan kenyamanan, kualitas acara, atau manfaat langsung, bukan berdasarkan panggilan untuk bertumbuh dan melayani. Ini menggeser pemahaman pelayanan dari partisipasi menjadi konsumsi.

Kedua, digitalisasi mengubah cara orang berelasi. Ibadah online, konten rohani digital, dan komunikasi instan memberi peluang sekaligus risiko. Gereja dapat menjangkau lebih luas, tetapi relasi persekutuan bisa melemah jika kehadiran fisik dan kedalaman komunitas tergantikan oleh konsumsi layar.

Ketiga, pluralisme dan relativisme moral menantang gereja untuk mengajarkan kebenaran dengan kasih dan keberanian. Gereja tidak bisa hanya mengulang formula lama tanpa dialog, tetapi juga tidak boleh mencairkan Injil demi diterima.

Keempat, meningkatnya pergumulan kesehatan mental dan kerapuhan keluarga menuntut gereja memperdalam pelayanan pastoral. Jemaat membutuhkan lebih dari sekadar khotbah umum; mereka memerlukan pendampingan yang nyata.

Kelima, ketidakpercayaan terhadap institusi dan pemimpin membuat gereja harus semakin serius menjaga integritas. Dunia modern tidak mudah percaya pada jabatan; ia menguji ketulusan dan konsistensi hidup.

Semua tantangan ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja perlu terus diperbarui, bukan pada inti Injilnya, tetapi pada kedalaman, cara, dan integritas penghayatannya.

10. Arah Pembaruan Pelayanan Gereja

Sebagai penutup analitis, ada beberapa arah pembaruan yang penting. Gereja perlu kembali menempatkan Kristus sebagai pusat, bukan program. Gereja perlu membangun keseimbangan antara kedalaman teologis dan kepekaan pastoral. Gereja perlu menghidupkan persekutuan nyata, bukan hanya pertemuan seremonial. Gereja perlu memadukan liturgi dan diakonia, pengajaran dan kesaksian, pemuridan dan pengutusan.

Gereja juga perlu memperlengkapi generasi muda bukan hanya sebagai peserta, tetapi sebagai pelayan. Pendidikan teologi bagi awam, kelompok kecil, mentoring, disiplin rohani, dan keterlibatan sosial harus menjadi bagian dari ritme kehidupan gereja. Pemimpin pun perlu dibina bukan hanya dalam kompetensi, tetapi dalam karakter dan akuntabilitas.

Akhirnya, gereja perlu terus mengingat bahwa pelayanan bukan pertamanya soal berhasil, melainkan soal setia. Kesetiaan kepada Kristus, firman, Roh Kudus, dan panggilan gereja akan menuntun pelayanan ke arah yang sehat, meskipun dunia terus berubah.

Penutup

Kajian teologis tentang pelayanan dalam kehidupan gereja memperlihatkan bahwa pelayanan adalah realitas yang sangat kaya, mendalam, dan integral. Pelayanan berakar pada Allah yang memanggil, berpusat pada Kristus yang melayani, dikuatkan oleh Roh Kudus yang memperlengkapi, dan diwujudkan dalam kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus. Karena itu, pelayanan bukan sekadar fungsi organisatoris, melainkan identitas gereja itu sendiri.

Pelayanan dalam kehidupan gereja memiliki banyak bentuk— pemberitaan, pengajaran, ibadah, persekutuan, diakonia, dan kesaksian— namun semuanya terikat dalam satu tujuan: menghadirkan Kristus dan membangun umat-Nya. Di dalam pelayanan itu, karunia dan jabatan mendapat tempatnya, tetapi karakter tetap menjadi fondasi yang tak

tergantikan. Tanpa integritas, pelayanan akan kehilangan wibawa rohaninya.

Dalam dunia yang berubah cepat, gereja dipanggil bukan untuk meninggalkan dasarnya, tetapi untuk memperdalamnya. Justru karena tantangan zaman semakin kompleks, gereja memerlukan pemahaman teologis yang semakin utuh tentang pelayanan. Gereja membutuhkan pelayanan yang benar secara doktrinal, hangat secara pastoral, dan nyata secara sosial. Gereja membutuhkan pelayan-pelayan yang rendah hati, setia, dan terbuka pada karya Roh Kudus. Gereja membutuhkan jemaat yang tidak hanya hadir untuk dilayani, tetapi juga diperlengkapi untuk melayani.

Pada akhirnya, pelayanan gereja adalah partisipasi dalam karya Allah yang besar. Allah terus bekerja dalam sejarah, memanggil manusia kepada keselamatan, membentuk komunitas kasih, dan mengutus gereja ke dunia. Gereja yang memahami hal ini akan melihat setiap pelayanan—sekecil apa pun—sebagai sesuatu yang kudus. Mengajar anak, mengunjungi orang sakit, memimpin doa, mengurus administrasi gereja, menolong yang miskin, atau berkhotbah di mimbar, semuanya menjadi bagian dari satu panggilan yang sama bila dilakukan bagi Kristus.

Dengan demikian, pelayanan dalam kehidupan gereja bukanlah beban yang menindas, melainkan anugerah yang memuliakan. Ia adalah undangan untuk masuk ke dalam pekerjaan Allah sendiri. Dan selama gereja tetap hidup di bawah firman, dalam kuasa Roh Kudus, dan dalam kesetiaan kepada Kristus, pelayanan itu akan terus menjadi sarana pembentukan umat dan berkat bagi dunia.

Glosarium

Diakonia

Pelayanan kasih yang diwujudkan dalam perhatian konkret kepada sesama, terutama mereka yang miskin, lemah, sakit, tertindas, dan membutuhkan pertolongan.

Didache

Pelayanan pengajaran dalam gereja yang bertujuan membangun pemahaman iman, kedewasaan rohani, dan keteguhan doktrinal jemaat.

Doulos

Istilah Yunani yang berarti hamba. Dalam konteks Kristen, menunjuk pada identitas pelayan Tuhan yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Eklesiologi

Cabang teologi yang membahas hakikat, identitas, panggilan, dan kehidupan gereja.

Karunia Rohani

Pemberian Roh Kudus kepada orang percaya untuk membangun tubuh Kristus dan melayani sesuai kehendak Allah.

Kerygma

Pewartaan atau pemberitaan Injil tentang Yesus Kristus sebagai inti kesaksian gereja.

Koinonia

Persekutuan hidup orang percaya dalam Kristus, yang ditandai oleh kasih, kebersamaan, saling menopang, dan kesatuan tubuh.

Kristologi

Cabang teologi yang membahas pribadi dan karya Yesus Kristus.

Kristosentris

Berpusat pada Kristus sebagai dasar, arah, dan isi seluruh kehidupan dan pelayanan gereja.

Leitourgia

Pelayanan ibadah gereja yang mencakup doa, penyembahan, pujian, sakramen, dan seluruh kehidupan liturgis umat.

Martyria

Kesaksian gereja tentang Kristus melalui perkataan, kehidupan, dan pelayanan di tengah dunia.

Missional

Bersifat mengutus dan berorientasi pada keterlibatan gereja dalam misi Allah bagi dunia.

Pneumatologi

Cabang teologi yang membahas pribadi dan karya Roh Kudus.

Pemuridan

Proses membimbing seseorang untuk menjadi murid Kristus yang dewasa melalui pengajaran, teladan, relasi, dan ketaatan.

Pelayanan

Partisipasi orang percaya dalam karya Allah melalui hidup, tugas, dan tanggung jawab yang dijalankan dalam ketaatan kepada Kristus.

Tubuh Kristus

Gambaran Alkitab tentang gereja sebagai satu kesatuan umat yang terhubung dengan Kristus sebagai Kepala dan saling membutuhkan satu sama lain.

Daftar Ayat Pendukung

1. Allah sebagai Sumber Panggilan Pelayanan

Yesaya 6:8

"Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: 'Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?' Maka sahutku: 'Ini aku, utuslah aku!'"

Ayat ini menunjukkan bahwa pelayanan berawal dari panggilan Allah.

Yeremia 1:5

"...Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa."
Menegaskan bahwa panggilan pelayanan berasal dari inisiatif Allah.

Keluaran 3:10

"Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun..."
Menunjukkan bahwa pelayanan Musa lahir dari pengutusan Allah.

2. Kristus sebagai Teladan dan Pusat Pelayanan

Markus 10:45

"Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani..."

Ayat kunci yang sangat penting bagi teologi pelayanan Kristen.

Filipi 2:5–8

"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus..."

Menunjukkan pola pengosongan diri dan kerendahan hati Kristus sebagai model pelayanan.

Yohanes 13:14–15

"Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu."

Yesus memberi teladan pelayanan yang rendah hati.

3. Roh Kudus dan Karunia Pelayanan

Kisah Para Rasul 1:8

"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu..."

Menunjukkan bahwa pelayanan gereja berlangsung dalam kuasa Roh Kudus.

1 Korintus 12:4–7

"Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh..."

Dasar utama mengenai keragaman karunia untuk kepentingan bersama.

Roma 12:6–8

“Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan...”

Menunjukkan bahwa pelayanan dalam gereja berlangsung melalui anugerah yang berbeda-beda.

4. Gereja sebagai Tubuh Kristus dan Komunitas Pelayanan

1 Korintus 12:12–27

“Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak...”

Ayat ini sangat penting untuk memahami gereja sebagai komunitas pelayanan yang saling bergantung.

Efesus 4:11–13

“Dan lalah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi...”

Menunjukkan bahwa berbagai pelayanan diberikan untuk membangun tubuh Kristus.

1 Petrus 4:10

“Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang...”

Menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk melayani.

5. Firman Tuhan dan Pengajaran sebagai Inti Pelayanan

2 Timotius 3:16–17

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat...”

Dasar penting bagi pelayanan pengajaran, koreksi, dan pembentukan umat.

2 Timotius 4:2

“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya...”

Menunjukkan urgensi pemberitaan firman dalam pelayanan gereja.

Kisah Para Rasul 2:42

“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan...”

Menunjukkan bahwa gereja mula-mula dibangun di atas pengajaran firman.

6. Ibadah dan Kehidupan Liturgis Gereja

Roma 12:1

"...persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup..."
Menunjukkan bahwa seluruh hidup orang percaya adalah ibadah.

Kolose 3:16

"Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu..."
Menunjukkan kaitan antara firman, pujian, dan kehidupan ibadah.

Ibrani 10:25

"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita..."
Menegaskan pentingnya ibadah bersama dalam kehidupan gereja.

7. Persekutuan dan Kehidupan Bersama

Kisah Para Rasul 2:44–47

"Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu..."
Model gereja mula-mula sebagai persekutuan yang hidup dan saling berbagi.

Ibrani 10:24–25

"Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih..."
Penting untuk dimensi komunal dari pelayanan gereja.

Efesus 4:2–3

"Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar..."
Menunjukkan karakter yang dibutuhkan untuk menjaga kesatuan persekutuan.

8. Diakonia dan Pelayanan Kasih

Kisah Para Rasul 6:1–7

Tentang pemilihan pelayan untuk mengurus kebutuhan para janda.
Dasar penting bagi diakonia sebagai bagian sah dari kehidupan gereja.

Matius 25:35–40

"Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan..."

Menunjukkan bahwa pelayanan kepada sesama terkait langsung dengan pelayanan kepada Kristus.

Galatia 6:2

"Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!"

Dasar bagi pelayanan kasih dan kepedulian konkret.

9. Kesaksian dan Misi Gereja

Matius 28:19–20

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..."

Amanat Agung menjadi dasar misi dan pelayanan gereja.

Kisah Para Rasul 1:8

"...dan kamu akan menjadi saksi-Ku..."

Menunjukkan identitas misioner gereja.

Matius 5:13–16

"Kamu adalah garam dunia... kamu adalah terang dunia."

Gereja dipanggil memberi pengaruh nyata di dunia.

10. Integritas dan Karakter Pelayan Tuhan

1 Timotius 3:1–7

Berisi syarat-syarat penilik jemaat: tak bercacat, bijaksana, bukan hamba uang, mampu memimpin keluarga.

Teks utama tentang karakter pemimpin gereja.

Titus 1:7–9

Menunjukkan bahwa pelayan Tuhan harus saleh, dapat menguasai diri, dan berpegang pada ajaran sehat.

1 Korintus 4:1–2

"Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai."

Menekankan kesetiaan sebagai ukuran penting dalam pelayanan.

11. Pekerjaan Baik sebagai Buah Iman

Efesus 2:10

"Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik..."

Menunjukkan bahwa pelayanan dan pekerjaan baik merupakan buah dari kehidupan baru.

Yakobus 2:17

"Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati."

Menegaskan kaitan antara iman dan tindakan.

Titus 3:8

"...supaya mereka yang telah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik."

Penting untuk menegaskan buah etis dari iman Kristen.

12. Pengharapan dan Ketekunan dalam Pelayanan

Galatia 6:9

"Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik..."

Menunjukkan pentingnya ketekunan dalam pelayanan.

1 Korintus 15:58

"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh..."

Dasar pengharapan bahwa jerih lelah dalam Tuhan tidak sia-sia.

Ibrani 13:8

"Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya."

Menjadi dasar kestabilan pelayanan gereja di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka Ayat-Ayat Pendukung

Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Referensi ayat utama yang digunakan

Keluaran 3:10.

Yesaya 6:8.

Yeremia 1:5.

Matius 5:13–16; 25:35–40; 28:19–20.

Markus 10:45.

Yohanes 13:14–15; 15:4–5.

Kisah Para Rasul 1:8; 2:42, 44–47; 6:1–7.

Roma 12:1; 12:6–8.

1 Korintus 4:1–2; 12:4–7, 12–27; 15:58.

2 Korintus —

Galatia 6:2, 9.

Efesus 2:10; 4:2–3, 11–13.

Filipi 2:5–8.

Kolose 3:16.

1 Timotius 3:1–7.

2 Timotius 3:16–17; 4:2.

Titus 1:7–9; 3:8.

Ibrani 10:24–25; 13:8.

Yakobus 2:17.

1 Petrus 4:10.

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 16 March 2026.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69b75ab2-5794-83a1-b418-c2afcdfffa19>